

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEBELUM DAN SESUDAH
KEGIATAN REMEDIAL DI KELAS XI AK SMK TAMAN SISWA JAKARTA
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Wiru Utami
8105099291**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

DIFFERENCES IN MOTIVATION LEARNING ACTIVITIES BEFORE AND
AFTER STUDENTS IN CLASS XI AK remedial vocational JAKARTA PARK
STUDENT ACADEMIC YEAR 2011/2012

Wiru Utami
8105099291



This thesis is Prepared For One Of Terms To Acquire Bachelor of Education in the
Faculty of Economics
State University of Jakarta

ECONOMIC EDUCATION PROGRAM
ACCOUNTING EDUCATION CONCENTRATION
MAJOR ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
JAKARTA STATE UNIVERSITY
2012

ABSTRAK

Wiru Utami. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Remedial di Kelas XI AK SMK Taman Siswa Jakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi, Jakarta. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan remedial pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Taman Siswa Jakarta Yang Berlokasi di Jl. Garuda No. 25 Kemayoran Jakarta Pusat.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan kausal komparatif, populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMK Taman Siswa Jakarta, dengan populasi terjangkau siswa kelas XI jurusan Akuntansi dengan jumlah 68 siswa, dengan mengambil sampel 36 responden. Instrumen yang digunakan dalam bentuk kuesioner sebanyak 25 pernyataan untuk variabel motivasi siswa. Hasil dari perhitungan variabel motivasi belajar memiliki reliabilitas sebesar 0,884, hasil ini selanjutnya dinyatakan reliabel digunakan untuk mendapatkan data.

Dari hasil penelitian dapat digambarkan perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan remedial menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan remedial pada mata pelajaran akuntansi.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, dan Kegiatan Remedial

ABSTRACT

Wiru Utami. Student Motivation Differences Before and After the Remedial Activities in Class XI AK SMK Taman Jakarta Students Academic Year 2011/2012. Thesis, Jakarta. Economics Education Studies Program, Concentration Accounting Education, Department of Economics and Administration, Accounting Education Concentration.

This study aims to determine how much motivation to study the differences before and after remedial activities on the subjects of Accounting Students in Jakarta The SMK Taman located on Jl. No eagle. 25 Kemayoran, Central Jakarta.

This study uses the method of observation with a causal comparative approach, the study population was all students in SMK Taman Students Jakarta, with a population of students in grade XI affordable majoring in Accounting with number 68 students, by taking a sample of 36 respondents. Instruments used in the form of a questionnaire of 25 statements for variable student motivation. The results of calculation of variable reliability of motivation to learn has a 0.884, the result is then expressed reliably used to obtain data.

From the research results can be described differences in students 'motivation before and after remedial activities showed a significant difference, that there are differences in students' motivation before and after remedial activities in accounting subjects.

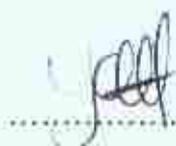
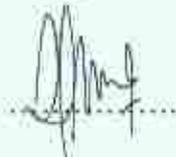
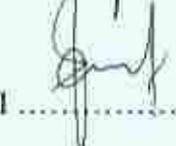
Keywords: *Motivation, and Remedial Activities*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.si
NIP. 195310021985032001

No. Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>M. Yaser Arafat, SE., MM.</u> NIP. 197104132001121001	Ketua		25 Juli
2. <u>Susi Indriani, SE., M.Ak.</u> NIP. 197608202009122001	Sekretaris		25 Juli
3. <u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si.</u> NIP. 196102281986022001	Penguji Ahli		25 Juli
4. <u>Dra. Leti Latifah, M.M.</u> NIP. 195411131982002001	Pembimbing I		25 Juli
5. <u>Santi Susanti, Spd., M.Ak.</u> NIP. 197701132005012002	Pembimbing II		25 Juli

Tanggal Lulus: 25 Juli 2012.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Unoversitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 25 Juli 2012

Yang membuat pernyataan



Wiru Utami

No. Reg 8105099291

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kesabaran serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang setia, amin.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi pendidikan Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, penghargaan yang setinggi-tingginya dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah peneliti lakukan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Untuk itu tiada kata dan ungkapan yang layak untuk disampaikan hanyalah ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Jakarta.
2. Ari Saptono, SE., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Saparudin, SE., M.si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Santi Susanti, S.Pd., M. Ak. selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Dra. Leti Latifah,MM. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktunya dan bimbingan serta saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Santi Susanti, S. Pd., M. Ak. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya dan bimbingan serta saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Ekonomi dan Administrasi yang dengan ikhlas memberikan ilmu dan bimbingannya.
8. Kepala Sekolah SMK Taman Siswa Jakarta, Wakasek Kurikulum, Guru-guru, Staf Tata Usaha, dan siswa SMK Taman Siswa Jakarta.
9. Kedua orangtua, adik serta keluarga besar, yang tercinta, atas kasih sayang, doa, nasehat serta dukungannya baik moril dan materil.

Dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini Semoga Allah SWT melimpahkan pahala kepada semuanya atas keikhlasan dan bantuannya. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pembaca, Amin.

Jakarta, Juli 2012

Wiru Utami

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Deskripsi Teoritis.....	7
1. Motivasi Belajar.....	7
2. Kegiatan Remedial.....	19
B. Kerangka Berfikir.....	35
C. Perumusan Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Metode Penelitian.....	37
D. Populasi dan Teknik pengambilan sampling.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
1. Kegiatan Remedial.....	38
a. Definisi Konseptual.....	38
b. Definisi Operasional.....	38
2. Motivasi Belajar Siswa.....	39
a. Definisi Konseptual.....	39
b. Definisi Operasional.....	39
c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa.....	40
d. Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Uji persyaratan Analisis.....	43
a. Uji Normalitas.....	43
b. Uji Homogenitas.....	43
c. Uji Hipotesis.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	45
1. Motivasi Belajar Siswa sebelum Remedial.....	45
2. Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial.....	46
B. Pengujian Persyaratan Analitis.....	48
1. Uji Normalitas.....	48
2. Uji Homogenitas.....	49
3. Pengujian Hipotesis.....	49
C. Interpretasi hasil Penelitian.....	50
D. Keterbatasan Penelitian.....	50
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	52
B. Implikasi.....	53
C. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Motivasi.....	40
Tabel 3.2 Skala Penilaian Motivasi.....	41
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Sebelum Remedial.....	45
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial.....	47

DAFTAR GAMBAR

Grafik Hitogram Motivasi Belajar Siswa Sebelum Kegiatan Remedial.....	46
Grafik Histogram Motivasi Belajar Siswa Sesudah Kegiatan Remedial.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Instrumen Sebelum Uji Coba	58
Lampiran 2	Data Instrumen Setelah Uji Coba.....	60
Lampiran 3	Daftar Nilai Ulangan Siswa	62
Lampiran 4	Data Hasil Uji Coba Variabel X Motivasi	64
Lampiran 5	Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor Butir dengan Skor Total Variabel X Motivasi Belajar Siswa.....	65
Lampiran 6	Langkah-langkah Perhitungan Uji Validitas Disertai Contoh untuk Nomor Butir 1 Variabel X Motivasi Belajar Siswa	66
Lampiran 7	Data Hasil Uji Coba Variabel X Motivasi	67
Lampiran 8	Data Hasil Perhitungan Uji Validitas skor Butir dengan Skor Total Variabel X Motivasi Belajar Siswa.....	68
Lampiran 9	Langkah-langkah Perhitungan Uji Validitas Disertai Contoh untuk Nomor Butir 1 Variabel X Motivasi Belajar Siswa	69
Lampiran 10	Perhitungan Kembali Hasil Uji Coba Variabel X Valid Motivasi Belajar	70
Lampiran 11	Data Hasil uji Coba Reliabilitas Variabel X Motivasi Belajar	71
Lampiran 12	Data Mentah X1 Motivasi Belajar Siswa Sebelum Kegiatan Remedial	72
Lampiran 13	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X1	73
Lampiran 14	Data Mentah X2 Motivasi Belajar Siswa Sesudah Kegiatan Remedial	74
Lampiran 15	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X2	75
Lampiran 16	Tabel Uji Normalitas Data Data X1 (Motivasi Belajar Siswa Sebelum Remedial	76
Lampiran 17	Langkah-langkah Perhitungan Data Variabel X1 uji Normalitas Data	77
Lampiran 18	Tabel Uji Normalitas Data Data X2 (Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial)	78
Lampiran 19	Langkah-langkah perhitungan Data Variabel X2 Uji Normalitas Data	79

Lampiran 20	Uji Homogenitas	80
Lampiran 21	Uji Hipotesis	81
Lampiran 22	Perhitungan Rata-rata Indikator Variabel X Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial	83
Lampiran 23	Perhitungan Rata-rata Indikator Variabel X Motivasi Belajar Siswa Sebelum Remedial	84
Lampiran 24	Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	85
Lampiran 25	Tabel Kurva Normal Presentase Daerah Kurva Normal dari 0 sampai z	86
Lampiran 26	Nilai Persentil untuk Distribusi t $v = dk$	87
Lampiran 27	Nilai Persentil untuk Distribusi F.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa sebagai subyek dalam pembelajaran ternyata memiliki keunikan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar karena kecerdasannya sehingga siswa dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf inteligensi tergolong tinggi akan tetapi hasil belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Untuk itu guru berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan melakukan pendekatan dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar, sebab tanpa pendekatan ini hasil belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh oleh guru dalam pembelajaran Akuntansi adalah melalui pengajaran remedial (*remedial teaching*) di samping masih ada pendekatan-pendekatan lain dalam strategi belajar mengajar seperti ketrampilan proses, cara belajar siswa aktif, belajar tuntas (*mastery*

learning), diagnostik kesulitan belajar, dan pengajaran pengayaan. Pengajaran remedial (*remedial teaching*), yaitu suatu bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki kesulitan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi baik.

Dalam *remedial teaching* ini terjadi banyak hal yang diperbaiki yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cara mengajar, metode yang digunakan dalam mengajar, materi pelajaran, alat belajar yang digunakan, serta lingkungan pendidikan. Pengajaran remedial perlu dilakukan mengingat ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam belajar. Hal ini didasarkan pada hasil ulangan harian pada mata pelajaran Akuntansi dimana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≤ 75 . Mengingat akan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa siswa yang belum tuntas belajar tidak diperkenankan melanjutkan belajar pada kompetensi dasar berikutnya, jika kompetensi dasar yang dipelajari belum diselesaikan secara tuntas. Untuk itu peneliti menerapkan *remedial teaching* bagi siswa yang belum tuntas belajar.

Dalam pengajaran remedial guru di SMK Taman Siswa Jakarta dituntut untuk sabar, tekun dalam menghadapi siswa mengingat pengajaran ini sifatnya individual, dimana setelah guru memberikan pengajaran biasa secara klasikal maka setelah diadakan evaluasi, hasil evaluasi tersebut di koreksi dan diadakan diagnosa untuk mengetahui siapa saja yang mengalami kesulitan belajar. Pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut guru perlu mengadakan pengajaran remedial. Pengajaran remedial ini mungkin berat dilaksanakan oleh guru, karena selama ini guru sudah terbiasa mengadakan pengajaran biasa secara

klasikal. Nilai hasil belajar siswa tidak perlu diperbaiki bagi siswa yang berprestasi di bawah rata-rata, sehingga di raport siswa tercantum nilai apa adanya. Namun mengingat dalam kurikulum KTSP yang dituntut adanya ketuntasan belajar dengan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka selayaknya guru perlu mengadakan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.

Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar diantaranya adalah perbedaan latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa, masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan belajar.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan. Dan

ada beberapa motivasi yang digunakan guru terhadap bahan pelajaran agar siswa tidak merasa bosan, seperti memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman. Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar pengajaran remedial merupakan salah satu kesempatan untuk memperbaiki nilai yang diperoleh sebelumnya, dengan remedial diharapkan siswa dapat terpacu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka agar dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Guru di SMK Taman Siswa sangat mendedikasikan pendidikan bagi siswa-siswanya, hal ini dapat terlihat dari proses pengajaran remedial yang dilakukan di sana. Walaupun adanya keterbatasan waktu untuk mengejar kompetensi dasar yang telah ditentukan, tetapi guru di SMK Taman Siswa tetap menerapkan pengajaran kembali bagi siswa-siswanya yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul : “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Remedial di kelas XI AK SMK Taman Siswa Jakarta Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Metode dan mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan.
2. Perbedaan latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa.
3. Masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan belajar.
4. Motivasi belajar dalam diri siswa yang kurang.
5. Kesulitan belajar terhadap mata pelajaran tertentu.
6. Metode penanggulangan kesulitan belajar yang tidak sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sangat luas dan kompleks sifatnya. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam upaya memecahkan masalah tersebut, maka penelitian dibatasi pada metode penanggulangan kesulitan belajar yaitu pengajaran remedial yang dikaitkan dengan motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, perumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan remedial bagi siswa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga berupa konsep-konsep mengenai motivasi dalam hubungannya dengan kegiatan remedial dan juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang motivasi belajar siswa dengan kegiatan remedial , sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti dalam menerapkan ilmu kependidikan yang diperoleh dikemudian hari. Selain itu diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dan siswa bahwa kegiatan remedial penting dalam meningkatkan motivasi belajar akuntansi siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Motivasi Belajar

Menurut Isbandi Rukminto yang dikutip oleh Hamzah istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya.¹

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.² Menurut Soeharto yang dikutip oleh Ade Sanjaya mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.³ Motivasi menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djali adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴ Sedangkan menurut Greenberg motivasi adalah proses

¹ Uno, B. Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, p.3

² *Ibid.*, p. 1

³ <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/05/motivasi-belajar-siswa.html>. Di unduh tanggal 12 Oktober 2011

⁴ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, p. 101

membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁵ Menurut Atkinson motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu objek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.⁶ Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar.⁷

Banyak ahli yang telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Menurut Oemar Hamalik belajar adalah “merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas daripada itu yaitu mengalami”.⁸ Dalam perkembangan psikologi terdapat beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki tafsiran sendiri-sendiri tentang “belajar”. Beberapa aliran psikologi tersebut adalah teori psikologi klasik, teori psikologi daya, teori psikologi mental state, teori psikologi behaviorisme, dan teori psikologi gestalt.⁹

Menurut teori psikologi klasik belajar adalah “*all learning is a process of developing or training of mind*” yaitu “belajar adalah semua proses pengembangan atau pelatihan dari pikiran”. Menurut aliran psikologi daya “manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan dan sebagainya. Tiap orang memiliki semua daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu berembang, maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*, p. 105

⁷ Djiwandono, Sri esti wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006, p 329:

⁸ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, p. 36

⁹ *Ibid.*, p.39-40

berfungsi”. Menurut teori psikologi mental state belajar adalah” memperoleh pengetahuan melalui alat dari yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar”. Sedangkan teori psikologi behavioristik menafsirkan belajar sebagai “latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons”. Belajar menurut psikologi gestalt yaitu”belajar dimulai dari suatu keseluruhan. Keseluruhan yang menjadi permulaan, baru menuju ke bagian-bagian. Dari hal-hal yang kompleks menuju hal-hal yang sederhana”.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.¹¹ Belajar menurut Morgan dkk. yang dikutip oleh Djaali merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.¹² Beberapa pakar lain juga mengemukakan pengertian tentang belajar, diantaranya adalah W.H Burton “belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.¹³ Belajar menurut Ahmad Rohani yaitu suatu proses di mana peserta didik harus aktif.¹⁴

¹⁰ *Ibid.*, p. 40-48

¹¹ Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006, p.10

¹² Djaali. *Op.Cit.*, p. 115

¹³ Sjam, Syukma, *et al.* *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Praktika aksara semesta, 2010, p.20

¹⁴ Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, p. 10

Belajar tidak hanya dilakukan didalam kelas saja segala kegiatan yang kita lakukan dapat diartikan sebagai belajar, belajar juga telah dilakukan ketika kita masih bayi. Setiap situasi dimanapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang. Berikut beberapa contoh aktivitas belajar dalam belajar situasi menurut Abu Ahmadi dan Supriyono:

1. Mendengarkan, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa adalah mendengarkan.
2. Memandang, setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar.
3. Meraba, membau, dan mencicipi. Meraba, membau, dan mencicipi adalah aktivitas sensori seperti halnya pada mendengarkan dan memandang.
4. Menulis dan mencatat, setiap aktivitas pengindraan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya.
5. Membaca, belajar memerlukan set, membaca untuk keperluan belajar harus pula menunjukkan set. Membaca dengan set misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan atau tujuan.
6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat.
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan. Dalam buku ataupun lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel, diagram ataupun bagan-bagan.
8. Menyusun paper atau kertas kerja, dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik paper itu. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.
9. Mengingat, mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut

adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas belajar lainnya.

10. Berpikir, berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, sedikit-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar-sesuatu.
11. Latihan dan praktek, latihan dan praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.¹⁵

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁶ Abu Ahmadi dan Supriyono mengatakan bahwa semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.¹⁷ Menurut Iskandar hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap sesuatu, sikap dan keterampilannya.¹⁸

Menurut Gagne yang dikutip oleh Sri Esti hasil belajar dimasukkan kedalam lima kategori yaitu informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Informasi verbal yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Kemahiran intelektual menunjukkan pada "*knowing how*" yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Pengaturan kegiatan kognitif yaitu

¹⁵ Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, p. 132-137

¹⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, p. 102

¹⁷ Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Op.Cit.*, p. 127

¹⁸ Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada, 2009, p. 184

kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap sesuatu objek, dan keterampilan motorik adalah seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan kordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.¹⁹ Menurut Mulyono hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman, lingkungan, respons yang mampu mengubah seseorang untuk lebih baik lagi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Motivasi peserta didik menurut Nasution yang dikutip oleh Rohani adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.²¹ Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²² Motivasi belajar menurut Iskandar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk

¹⁹ Djiwandono. *Op.Cit.*, p 217-220

²⁰ Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 200, p. 37

²¹ Rohani, Ahmad. *Op.Cit.*,p. 11

²² Hamalik, Oemar.*Op.Cit.*, p. 121

menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.²³ A.M Sardiman mengatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.²⁴ Menurut Dimiyati dan Mudjiono unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Keberhasilan mencapai keinginan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya, dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat kemampuan motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar siswa.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

²³ Iskandar. *Op.Cit.*,p.181

²⁴ A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007,p. 75

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.²⁵

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik adalah:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁶

Menurut Hamzah B. Uno hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²⁷ Saiful Bachri Djamarah dan Zain Aswan mengatakan hanya dengan motivasilah anak didik dapat bergerak hatinya untuk belajar bersama-sama teman-temannya yang lain.²⁸

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, p. 97-

²⁶ Hamalik, Oemar. *Op.Cit.*, p. 108

²⁷ Uno, Hamzah. *Op.Cit.*, p.23

²⁸ Djamarah, Saiful Bachri dan Zain Aswan. *Op.Cit.*, p.148

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, siswa belajar karena adanya didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.²⁹

Menurut Oemar Hamalik, dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar.³⁰

Ditinjau dari sudut sumber yang menimbulkannya motif dibedakan menjadi dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik tidak diperlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik diperlukan rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan karena melihat manfaatnya. Motif intrinsik lebih dominan daripada motif ekstrinsik. Dalam dunia pendidikan diperlukan usaha untuk menumbuhkan motif intrinsik dengan menumbuh kembangkan minat mereka terhadap bidang

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Op.Cit.*,p. 80

³⁰ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008,p.161-162

studi yang relevan. Menurut Hamzah ada beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:

1. Pendidik memerlukan anak didiknya, perasaannya, maupun keyakinannya,
2. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya,
3. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis,
4. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya,
5. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.³¹

Kecenderungan siswa untuk berprestasi di sekolah dipengaruhi oleh motivasi, peluang dan intensif. Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh keadaan emosi, sehingga guru dalam memberikan motivasi kepada siswa harus bisa melihat suasana emosional siswa. Dengan demikian menurut Hamzah guru dapat menstimulus motif-motif tersebut baik motif intrinsik maupun ekstrinsik dengan cara:

Motivasi intrinsik berisi:

1. Penyesuaian tugas dengan minat
2. Perencanaan yang penuh variasi
3. Umpan balik atas respons siswa
4. Kesempatan respons peserta didik yang aktif
5. Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya

Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi:

1. Penyesuaian tugas dan minat
2. Perencanaan yang penuh variasi
3. Respons siswa
4. Kesempatan peserta didik yang aktif
5. Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya
6. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar³²

³¹ Uno, B. Hamzah. *Op. Cit.*, p 4

³² *Ibid.*, p. 9

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk siati pekerjaan tersebut.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar. Berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

10. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.³³

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Rohani, cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, memberikan kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan

³³ A.M. Sardiman. *Op. Cit.*, p. 93-95

belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.³⁴

Motivasi merupakan dorongan yang ditimbulkan oleh adanya rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar individu yang menimbulkan adanya keinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. Kegiatan Remedial

Berdasarkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengamanatkan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berpedoman kepada panduan yang di susun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³⁵ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.³⁶

³⁴ Ronahi, Ahmad. *Op. Cit.*, p, 12

³⁵ Haryati, Mimin. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, p. 1

³⁶ *Ibid.*, p. 1

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
2. Beragam dan Terpadu, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang serta jenis pendidikan dengan tanpa membedakan SARA, adat istiadat, status social, ekonomi, dan gender.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan hidup, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (Stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kehidupan masyarakat serta dunia usaha dan industry.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan dengan berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat, diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dimana kepentingan daerah dan nasional harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan prinsip bhineka tunggal ika.³⁷

Penerapan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dijabarkan dalam sejumlah peraturan, diantaranya peraturan pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakannya 8 standar nasional pendidikan yaitu, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.³⁸

Didalam standar isi diatur tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dari setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapi.

Menurut Mimin Haryati standar kompetensi dapat diartikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu

³⁷ *Ibid.*, p. 1-2

³⁸ *Ibid.*, p. 3

mata ajar tertentu.³⁹ Sedangkan cakupan kompetensi dasar lebih sempit dan kongkrit dibandingkan dengan standar kompetensi. Kata kerja yang digunakan adalah kata kerja operasional diantaranya menghitung, mengidentifikasi, membedakan, menafsirkan, dan lain-lain.

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu.⁴⁰ Pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.⁴¹

Menurut Gentile dan Lalley yang di kutip oleh Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah:

1. Kompetensi yang harus dicapai peserta didik sirumuskan dengan urutan yang hirarkis.
2. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*.
3. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan.
4. Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.⁴²

Menurut Mukhtar dan Rusmini, strategi pembelajaran individual di samping menekankan kemungkinan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing, juga memungkinkan setiap siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara penuh. Kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran dan memperoleh hasil secara penuh ini

³⁹ *Ibid.*, p. 6

⁴⁰ Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. *Teori-teori dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011, p. 61

⁴¹ *Ibid.*, p. 61

⁴² *Ibid.*, p. 62-63

merupakan ide yang melandasi system pembelajaran individual. Ide inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah belajar tuntas (*mastery learning*).⁴³

Menurut Ischak dan Warji yang dikutip oleh Mukhtar dan Rusmini, belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu system belajar yang menginginkan sebagian besar dapat menguasai tujuan instruksional umum dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas.⁴⁴

Dalam konsepsi Bloom yang di kutip oleh Mukhtar dan Rusmini, dinyatakan bahwa tidak seluruh siswa dalam kelas diharapkan mencapai tingkat penguasaan dalam tes sumatif yang dituntut, hanya 95% dari seluruh siswa boleh diharapkan akan berhasil. Tingkat penguasaan untuk setiap unit oelajaran pun tidak harus sama dengan tingkat penguasaan untuk seluruh rangkaian unit pelajaran, keduanya tidak dituntut serba sempurna atau 100% berhasil.⁴⁵

Dalam pembelajaran tuntas peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi selanjutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik yang mempelajari pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.⁴⁶

Menurut Bloom, *In Mastery learning*, "the students are helped to master each learning unit before proceeding to a more advanced learning task" (dalam

⁴³ Mukhtar dan Rusmini. *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fifa Mulia Sejahtera, 2003,p. 23

⁴⁴ *Ibid.*, p. 23

⁴⁵ *Ibid.*, p. 26

⁴⁶ *Ibid.*,p. 63-64

belajar tuntas siswa dibantu untuk menuntaskan setiap unit pelajaran sebelum melanjutkan untuk tugas belajar selanjutnya).⁴⁷

Menurut Mukhtar dan Rusmini, unsur-unsur dari system belajar tuntas tercermin dalam:

1. Usaha untuk meningkatkan mutu pengajaran klasikal agar proses pembelajaran dalam kelas dapat berlangsung secara optimal.
2. Penggunaan penilaian acuan patokan (PAP) dan bukan penilaian acuan norma (PAN).
3. Siswa yang dalam mengerjakan tes formatif mencapai taraf keberhasilan atau taraf penguasaan kurang dari 75 % memerlukan program pengajaran perbaikan (remedial).
4. Secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% sampai 85% dari siswa dalam satuan kelas yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perseorangan (75% dalam tes formatif dan 60% dalam tes sumatif).
5. Siswa yang lebih cepat dan telah mencapai taraf penguasaan 75% atau lebih dalam tes formatif ketika menempuh untuk pertama kali, harus diberi program belajar pengayaan.
6. Jika hasil formatif menunjukkan 60% sampai 85% dari jumlah siswa mencapai tingkat keberhasilan minimal 75% dari suatu pokok bahasan tertentu, maka pengajaran dapat dilanjutkan.
7. Penentuan alokasi waktu untuk masing-masing satuan bahasan, termasuk penilaian formatif, bersifat tetap dan pasti.
8. Mengadakan program pengajaran perbaikan (remedial) ataupun program pengayaan (*enrichment*).⁴⁸

Menurut Mukhtar dan Rusmini pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang maksimal.⁴⁹ Menurut Abu Ahmadi dan Supriyono remedial

⁴⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Mastery_learning di unduh tanggal 21 Desember 2011

⁴⁸ Mukhtar dan Rusmini, *Op Cit.*, p. 29-30

⁴⁹ *Ibid.*, p. 7

teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat jadi baik.⁵⁰ Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa, pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial.⁵¹ Saiful B. Djamarah mengatakan apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).⁵² Menurut Suparwiani proses pengajaran yang bentuknya khusus, dengan maksud untuk perbaikan atau penyembuhan dalam menghilangkan atau mengurangi hambatan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik disebut pengajaran remedial.⁵³

Sri Hastuti mengatakan bahwa, remedial secara umum dapat diartikan sebagai upaya yang berkaitan dengan perbaikan pada diri orang-orang atau suatu pembinaan dalam pencapaian pendidikan anak-anak sekolah terutama ditujukan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar.⁵⁴ Menurut Cece Wijaya untuk menghadapi anak lamban, guru menyediakan waktu

⁵⁰ Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. *Op.Cit.*, p. 152

⁵¹ Abdurrahman, Mulyono. *Op.Cit.*, p. 20

⁵² Djamarah, B. Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta, 2006, p.108

⁵³ Suparwiani. *Evaluasi Hasil Belajar Siswa dan pengajaran Remedial*. Solo: sebelas Maret university press, 1989, p.2

⁵⁴ Hastuti, Sri. *Op.Cit.*, p.1

tambahan agar pelajaran itu dapat dicerna dengan baik. Untuk mengatasinya kadang-kadang dilakukan pengajaran remedial.⁵⁵

Dari beberapa pengertian diatas kegiatan remedial adalah kegiatan perbaikan atau penyembuhan bagi anak-anak yang belum manguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya pengajaran remedial, yang dapat dilihat dari berbagai aspek berikut ini:

1. Aspek siswa

Masih banyak siswa yang belum dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan. Artinya siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang dianggap kurang. Oleh karena itu pengajaran remedial sangat dibutuhkan oleh mereka untuk dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

2. Aspek guru

Dalam proses pembelajaran, seorang guru mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai instruktur, konselor, mediator, sumber, dan sebagainya. Kenyataannya dalam kegiatan belajar terdapat siswa yang memiliki perbedaan dalam hal bakat dan minat, kecepatannya dalam memahami pengetahuan, latar belakang kehidupan siswa, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya maka guru bertanggung jawab dalam membantu siswa

⁵⁵ Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, p.45

agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui peningkatan prestasi belajar.

3. Aspek proses pembelajaran

Pengajaran remedial ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bila dilihat dari pengertian belajar sebagai proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan, maka pengajaran remedial sangat diperlukan yang dapat membantu pencapaian perubahan tingkah laku secara menyeluruh.

4. Aspek bimbingan dan konseling

Tidak semua kesulitan belajar yang dialami siswa dapat ditangani oleh guru bidang studi. Kesulitan belajar ini juga dapat ditangani melalui pendekatan pengajaran remedial, bimbingan konseling, dan pendekatan lainnya yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan pencapaian prestasi belajar. Melalui bimbingan dan konseling, siswa akan mendapatkan pelayanan secara pribadi sehingga ia dapat memahami dan mengarahkan dirinya dalam mencapai perkembangan yang optimal.⁵⁶

Pengajaran perbaikan bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada para siswa yang lambat, mengalami kesulitan, ataupun gagal dalam belajar, sehingga mereka dapat belajar secara tuntas. Secara lebih rinci, tujuan pengajaran perbaikan, adalah:

⁵⁶ Mukhtar dan Rusmini. *Op.Cit.*,p,17-19

1. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kekuatannya.
2. Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
3. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
4. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
5. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baik dalam belajar.⁵⁷

Dalam proses belajar mengajar, pengajaran perbaikan mempunyai fungsi:

1. Korektif

Fungsi ini dalam pengajaran remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan antara lain, penggunaan metode, cara-cara belajar, dan lain-lain.

2. Pemahaman

Artinya pihak gur, siswa atau pihak lain dapat memahami siswa.

3. Penyesuaian

⁵⁷ *Ibid*.p,21

Penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil lebih baik menjadi lebih besar.

4. Pengayaan

Pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar, pengayaan dapat melalui segi metode yang dipergunakan dalam pengajaran perbaikan.

5. Akselerasi

Maksudnya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dari segi waktu maupun materi.

6. Terapisutik

Secara langsung atau tidak langsung pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang.⁵⁸

Dikarenakan adanya kesulitan belajar pada siswa, maka guru harus mengadakan evaluasi bagaimana agar siswa yang berkesulitan belajar tersebut dapat tuntas dalam materi yang ada. Hal yang harus dilakukan oleh guru adalah mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Diagnosis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dan untuk

⁵⁸ Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. *Op.Cit.*, p. 154-156

mengetahui bagaimana penanganan kesulitan belajar tersebut. Menurut Akhmad Sudrajat, tingkat kesulitan belajar siswa dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
2. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb.
3. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.⁵⁹

Sebelum melakukan kegiatan remedial guru diharuskan melakukan diagnosis terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kesulitan yang anak miliki. Diagnosis ini dapat berfungsi sebagai panduan guru untuk melakukan perbaikan, dengan menggunakan diagnosis ini guru diharapkan dapat memberikan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Mulyono Abdurrahman, dalam mendiagnosis kesulitan belajar anak ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Identifikasi. Yaitu dengan melihat laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes intelegensi yang dilakukan secara massal atau individual, atau melalui instrument formal. Berdasarkan data tersebut dapat digunakan untuk mengelompokkan anak, berapa golongan ringan yang dapat dilayani oleh guru reguler, berapa yang tergolong sedang, dan berapa yang tergolong berat yang memerlukan pelayanan dari guru remedial, yaitu guru khusus yang memiliki keahlian dibidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.
2. Menentukan prioritas. Tidak semua anak yang berkesulitan belajar memerlukan pelayanan khusus oleh guru remedial, maka sekolah perlu menentukan prioritas anak mana yang diperkirakan dapat diberikan pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas atau guru bidang studi.
3. Menentukan potensi. Potensi anak biasanya didasarkan atas skor tes intelegensi. Jika hasil tes intelegensi menunjukkan bahwa anak

⁵⁹ Sudrajat, Akhmad. *Pembelajaran Remedial*. 2008.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>. (Diakses tanggal 12 Oktober 2011)

memiliki skor IQ 71 hingga 89, maka anak semacam itu tergolong lamban belajar, yang mungkin secara terus menerus memerlukan bantuan agar dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan atas kriteria normal.

4. Menentukan penguasaan bidang studi yang perlu diremediasi. Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh dibawah kapasitas intelegensinya. Oleh karena itu guru remedial perlu memiliki data tentang prestasi belajar anak dan membandingkan prestasi belajar tersebut dengan taraf intelegensinya.
5. Menentukan gejala kesulitan. Pada langkah ini guru remedial perlu melakukan observasi dan analisis cara anak belajar. Cara anak mempelajari suatu bidang studi sering dapat memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinal dari suatu kesulitan.
6. Analisis berbagai faktor yang terkait. Guru remedial perlu melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain seperti psikolog, dokter, konselor, dan pekerja sosial. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan maka guru remedial diharapkan dapat menggunakannya sebagai landasan dalam menentukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien.
7. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Berdasarkan hasil diagnosis yang secara cermat ditegakkan, guru remedial dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan program pengajaran remedial bagi seorang anak berkesulitan belajar.⁶⁰

Dalam pembelajaran remedial, setelah diketahui kesulitan apa yang dialami oleh siswa maka guru dapat melakukan kegiatan perbaikan yang sesuai dengan diagnosis yang telah diketahui sebelumnya. Pembelajaran yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menurut Akhmad Sudrajat pembelajaran remedial tersebut dapat berupa:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

⁶⁰ Abdurrahman, Mulyono, *op cit.*, p 21-23

2. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
4. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.⁶¹

Pengajaran remedial dapat dilakukan dengan berbagai metode belajar, metode tersebut dapat disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa sesuai dengan diagnosis yang telah diketahui oleh guru. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Suryono metode yang digunakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan belajar mulai dari tingkat identifikasi sampai dengan tindak lanjut. Metode yang digunakan, yaitu:

1. Tanya jawab, metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitannya.
2. Diskusi, metode ini digunakan dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh kelompok siswa.
3. Metode tugas, metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dan dalam rangka pemberian bantuan. Dengan pemberian tugas-tugas tertentu baik secara individual maupun secara kelompok siswa yang mengalami kesulitan dapat ditolong.
4. Kerja kelompok, metode ini hamper bersamaan dengan metode pemberian tugas dan metode diskusi. Yang penting adalah interaksi di antara anggota kelompok dengan harapan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

⁶¹ Sudrajat, Akhmad, *op cit.*, p. 5-6

5. Metode tutor, tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.
6. Pengajaran individual, yaitu interaksi antara guru dengan siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bersifat individual sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa.⁶²

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya remedial merupakan perbaikan atau penyembuhan bagi siswa yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Bagi anak berkesulitan belajar kegiatan remedial merupakan motivasi untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan atau bisa lebih baik lagi. Menurut Ischak dan Warji pengajaran perbaikan membuat siswa akan:

1. Mempunyai motivasi belajar lebih giat lewat kegiatan perbaikan.
2. Mengerti sungguh-sungguh apa yang dipelajarinya
3. Mendapatkan latihan keterampilan yang cukup, sehingga ia dapat menguasai pelajaran dengan baik.⁶³

Wijayanti Murni melakukan penelitian yang berjudul peningkatan Motivasi Belajar IPA Bagi Siswa Berkesulitan Belajar dengan Penerapan Remedial Teaching di Kelas IV SD Negeri 02 Jatikuwung Kecamatan Jatipuro Tahun 2010/2011, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode remedial teaching dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.⁶⁴ Menurut Sardiman bentuk dan cara menumbuhkan motivasi kegiatan belajar disekolah yaitu: (1) memberi angka, (2) hadiah,saingan/kompetisi (3) ego involvement, (4)

⁶² Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. *Op.Cit.*, p.181-184

⁶³ W.S, Ischak dan R. warji. *Op.Cit.*,p. 46

⁶⁴ <http://etd.eprints.ums.ac.id/13972/>. Diunduh tanggal 29 Oktober 2011

memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) hukuman, (8) hasrat untuk belajar, (9) minat, (10) tujuan yang diakui.⁶⁵

Menurut Uno B. Hamzah memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, dalam belajar hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang lebih baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.⁶⁶

Menurut Sri Hastuti pengajaran remedial mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Program remedial dapat membuat setiap siswa memahami tentang kelebihanannya terutama tentang kelemahannya dalam mencapai prestasi.
2. Kalau ia sudah tahu bahwa ia lemah di antara teman-temannya maka ia ada keinginan kuat untuk mengejar ketinggalan.
3. Program remedial ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih atau mengubah sikapnya terhadap materi pelajaran sesuai dengan minatnya.
4. Dengan program remedial diharapkan siswa dapat memacu diri sendiri, kalau ia merasa ketinggalan dengan teman sekelas.⁶⁷

Menurut Mukhtar dan Rusmini secara lebih rinci, tujuan pengajaran perbaikan, adalah:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari suatu bidang studi dan juga kekuatannya.
2. Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
3. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.

⁶⁵ AM. Sardiman. *Op. Cit.*,p.92-95

⁶⁶ Uno, B. Hamzah. *Op. Cit.*,p 36

⁶⁷ Hastuti, Sri. *Op. Cit.*,p 36

4. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
5. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baik dalam belajar.⁶⁸

Menurut Benjamin Bloom, *"What matters is to spend time enough in a pleasant way, mostly. If not that is within reach, then learning should focus on relaxed ways and focus on technicalities of learning, till skills are built up. That often helps and increases motivation as a by-product"*. (Sebagian besar yang terpenting adalah menghabiskan waktu yang cukup dengan cara yang menyenangkan. Jika ternyata belum terpenuhi, pembelajaran selanjutnya harus lebih fokus pada cara yang lebih santai dan fokus terhadap teknik pembelajaran, sampai keterampilan yang diinginkan tercapai. Dengan demikian akan membantu dan meningkatkan motivasi dengan adanya hasil belajar.⁶⁹

Dari berbagai teori dan penelitian yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan remedial, atau kegiatan penyembuhan dan perbaikan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

B. Kerangka Berfikir

Setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing dalam memahami sesuatu, ada siswa yang dengan cepat mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru ada juga siswa yang lamban dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Guru harus berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan melakukan pendekatan dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan

⁶⁸ Mukhtar dan Rusmini. *Op. Cit.*, p.21

⁶⁹ <http://oaks.nvg.org/taxonomy-bloom.html>, di unduh tanggal 21 Desember 2011

hasil belajar, sebab tanpa pendekatan ini hasil belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh oleh guru dalam pembelajaran Akuntansi adalah melalui pengajaran remedial (*remedial teaching*), yaitu suatu bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki kesulitan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi baik. Pengajaran remedial perlu dilakukan mengingat ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam belajar.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi merupakan dorongan yang ditimbulkan oleh adanya rangsangan-rangsangan baik dari dalam maupun dari luar individu yang menimbulkan adanya keinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar kegiatan remedial ini merupakan salah satu cara untuk memperbaiki nilai yang mereka peroleh dan untuk ketuntasan belajar yang seharusnya diperoleh.

C. Perumusan Hipotesa

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang menjadi suatu landasan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pengajaran remedial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pengajaran remedial yang dilakukan pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Taman Siswa Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Taman Siswa Jakarta, waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2011-2012 selama 4 bulan terhitung sejak bulan Oktober 2011 sampai Januari 2012.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan kausal komparatif, untuk mengetahui perbedaan dari dua variabel yaitu variabel pembanding dan variabel yang dibandingkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi sebelum dan sesudah pengajaran remedial.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Taman Siswa Jakarta kelas XI AK yang berjumlah 68 siswa, populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI AK yang mengalami remedial sebanyak 40 siswa maka dengan berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel diambil sampel sebanyak 36 siswa dengan taraf kesalahan 5%. (data dapat di lihat di lampiran 3 halaman 63-64)

E. Instrumen Penelitian

1. Kegiatan Remedial

a. Definisi Konseptual

Kegiatan remedial adalah proses pengajaran yang bentuknya khusus, dengan maksud untuk perbaikan atau penyembuhan dalam menghilangkan atau mengurangi hambatan belajar sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

b. Definisi Operasional

Kegiatan remedial dilakukan setelah adanya ulangan harian, kegiatan ini diberlakukan bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75. Kegiatan dilakukan dengan cara pembelajaran kembali, yaitu guru membahas kembali materi yang telah menjadi bahan ulangan. Pada penelitian kali ini materi yang diajarkan adalah tentang mengelola kartu aktiva tetap. Setelah diadakan pembelajaran kembali, maka diadakan ujian untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa kembali. Bagi siswa yang telah mengikuti remedial tetapi masih memperoleh nilai di bawah KKM maka kembali mengikuti

kegiatan remedial. Bagi siswa yang telah mengikuti kegiatan remedial lebih dari 3 kali tetapi hasil belajar yang diperoleh masih di bawah KKM, maka pihak sekolah diwajibkan untuk memanggil orang tua murid untuk dilakukan observasi lanjutan mengenai kesulitan belajar yang anak tersebut alami.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Definisi Konseptual

Motivasi belajar siswa adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Ditinjau dari sudut sumber yang menimbulkannya motif dibedakan menjadi dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik tidak diperlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik diperlukan rangsangan dari luar individu.

b. Definisi Operasional

Untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa, digunakan instrumen berupa kuesioner dengan model skala likert sebanyak 30 butir pertanyaan yang mencerminkan indikator-indikator dari motivasi yaitu faktor motivasi intrinsik seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, meningkatkan pengetahuan, dan faktor ekstrinsik seperti keinginan untuk mendapatkan hadiah, keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, dan keinginan untuk menghindari hukuman.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Kisi-kisi instrumen ini untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa. Kriteria yang ingin di ukur adalah hal-hal yang mempengaruhi motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna bagi dirinya. Pada motivasi ekstrinsik peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena yang baik, hadiah penghargaan, atau menghindari hukuman dan celaan.⁷⁰

Untuk memudahkan dalam pembuatan kisi-kisi yang akan digunakan dalam kuesioner maka penulis mengelompokkan indikator yang ingin diuji. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Motivasi

No	Indikator	Sub Indikator	Butir sebelum uji coba		Butir sesudah uji coba	
			+	-	+	-
1	Motivasi Intrinsik	a. keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu	5,9,14,18	21,27	5,9,18	21,27
		b. meningkatkan pengetahuan	1,6,10,15,22,28,29	34	1,6,10,15,22,29	34
2	Motivasi Ekstrinsik	a. keinginan untuk mendapatkan hadiah	2,11,23	33,35	23	35
		b. keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik	3,7,12,16,19,24,30,31	26,32	3,12,16,24,30,31	26,32
		c. keinginan untuk menghindari hukuman	4,8,13,17	20,25	4, 13	20

⁷⁰ Rohani, Ahmad. *op cit.*, p.13

Untuk mengisi angket atau kuesioner dengan model skala likert (*rating scale*) dalam bentuk instrumen penelitian telah disediakan alternative jawaban yang sesuai, dan setiap item jawaban bernilai 1 (satu) sampai 5 (lima) sesuai dengan tingkat jawaban yang akan digunakan sebagai berikut ⁷¹:

Tabel 3.2

Skala Penilaian Motivasi

No	Alternatif Penilaian	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
1	SS : sangat setuju	5	1
2	S : setuju	4	2
3	N : netral	3	3
4	TS : tidak setuju	2	4
5	STS : sangat tidak setuju	1	5

d. Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar siswa dimulai dengan menyusun instrumen berbentuk kuesioner model atau skala likert sebanyak 30 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator-indikator variabel motivasi seperti yang terlihat pada tabel 3.2 di atas yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi.

Proses validitas dilakukan dengan menganalisis data hasil ujicoba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor

⁷¹ Riduwan. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabeta,2009,p.27

butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji coba validitas yaitu:

$$r_{it} = \frac{\sum Xi.Xt}{\sqrt{\sum Xi^2 . \sum Xt^2}}$$

Kriteria batas minimum butir pertanyaan yang diterima adalah $r = 0,349$ (untuk $n = 35$, pada taraf $0,05$). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pertanyaan dianggap valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan dianggap tidak valid yang kemudian tidak digunakan atau drop.

Selanjutnya untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Croncoch* sebagai berikut:

$$r_i = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{S_{\sum_i^2}}{S_t^2} \right\}$$

Sedangkan untuk menghitung varian butir dan varian total dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{\sum \sum_i^2 - \frac{(\sum \sum_i^2)^2}{n}}{n}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum \sum_t^2 - \frac{(\sum \sum_t^2)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan yang valid

$\sum S_i^2$ = jumlah varians butir

S_T^2 = varians total

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uni Normalitas

Menghitung uji normalitas Y atas X dengan uji lilifors pada taraf signifikan ($\alpha= 0,05\%$) dengan menggunakan rumus :

$$L_o = |F(ZI) - S(ZI)|$$

Keterangan :

L_o = Harga mutlak (L observasi)

$F(ZI)$ = Peluang angka baku

$S(ZI)$ = Proporsi angka baku

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas yang digunakan untuk mengetahui varian terbesar dan terkecil.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Didapat dari Fh sama dengan varian terbesar dibagi varian terkecil atau dengan rumus:

$$F = \frac{S^2 \text{ terbesar}}{S^2 \text{ terkecil}}$$

$$S^2 = \frac{\sum (X - \bar{x})^2}{N - 1}$$

c. Uji Hipotesis

Uji keberartian (Uji-t), untuk menguji keberartian hubungan antara dua variabel data analisis digunakan uji-t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{S_1^2}{n_1} \right] + \left[\frac{S_2^2}{n_2} \right]}}$$

t_{hitung} = skor signifikan koefisien korelasi

\bar{X}_1 = rata-rata hitung X_1 motivasi sebelum pengajaran remedial

\bar{X}_2 = rata-rata hitung X_2 motivasi setelah pengajaran remedial

S_1^2 = varian simpangan baku dari X_1

S_2^2 = varian simpangan baku dari X_2

n_1 = jumlah siswa X_1

n_2 = jumlah siswa X_2

$H_0: \rho = 0$ ----- > ditolak

$H_1: \rho > 0$ ----- > diterima

Untuk kriteria pengujiannya :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tolak H_0

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_0

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Remedial

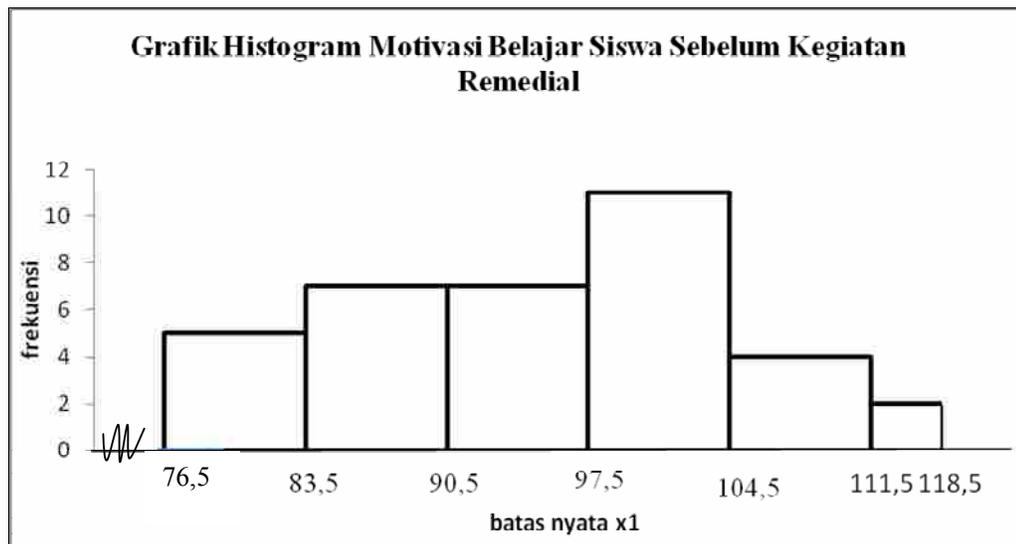
Data motivasi belajar siswa sebelum kegiatan remedial dengan skor tertinggi 117 dan skor terendah 77 diperoleh harga rata – rata 96,03 , varians 91,86 dan simpangan baku 9,58.

Data yang dikumpulkan menghasilkan distribusi frekuensi data motivasi belajar siswa sebelum kegiatan remedial dengan rentang skor adalah 40 banyaknya kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 7.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Sebelum Remedial

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	77 - 83	76.5	83.5	5	13.89%
2	84 - 90	83.5	90.5	7	19.44%
3	91- 97	90.5	97.5	7	19.44%
4	98 - 104	97.5	104.5	11	30.56%
5	105 - 111	104.5	111.5	4	11.11%
6	112 - 118	111.5	118.5	2	5.56%
Σ				36	100%



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar sebelum remedial yaitu 11 terletak pada interval kelas ke-4 yakni antara 98-104 dengan frekuensi relatif 30,56 %. Dan frekuensi terendahnya yaitu 1 terletak pada interval kelas ke - 6 yakni antara 112 - 118 dengan frekuensi relatif 5,56%. Dari penghitungan rata-rata indikator untuk motivasi belajar sebelum kegiatan remedial diketahui bahwa indikator yang terendah adalah indikator ke -3 yaitu keinginan untuk mendapatkan hadiah, sedangkan rata-rata indikator tertinggi terdapat pada indikator ke -4 yaitu keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. (perhitungan dapat dilihat di lampiran halaman 73)

2. Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial

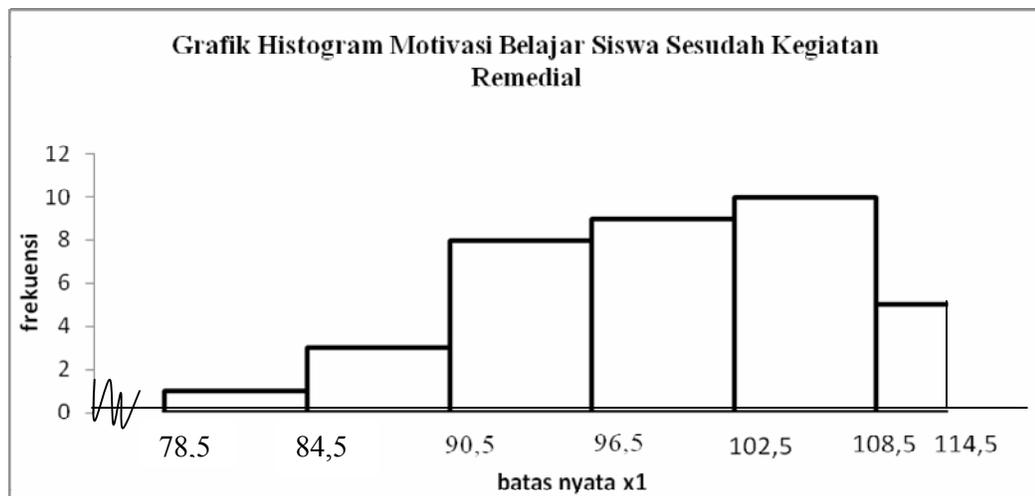
Data motivasi belajar siswa setelah remedial dengan skor tertinggi 114 dan skor terendah 79 diperoleh harga rata - rata 100,33 varians 57,54 dan simpangan baku 7,59.

Data yang dikumpulkan menghasilkan distribusi frekuensi data motivasi belajar sesudah remedial dengan rentang skor adalah 35 banyaknya kelas adalah 6 dan panjang kelas adalah 6.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Sesudah Remedial

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	79 - 84	78.5	84.5	1	2.78%
2	85 - 90	84.5	90.5	3	8.33%
3	91 - 96	90.5	96.5	8	22.22%
4	97 - 102	96.5	102.5	9	25.00%
5	103 - 108	102.5	108.5	10	27.78%
6	109 - 114	108.5	114.5	5	13.89%
Σ				36	100%



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar sesudah remedial yaitu 10 terletak pada interval kelas ke-5 yakni antara 103 - 108 dengan frekuensi relative sebesar 27,78%. Dan frekuensi terendahnya yaitu 1 terletak pada interval kelas ke - 1 antara 79 - 84

dengan frekuensi relatif sebesar 2,78%. Dari penghitungan rata-rata indikator motivasi belajar sesudah kegiatan remedial di peroleh hasil bahwa rata-rata indikator terendah terletak pada indikator ke -3 dan yang tertinggi pada indikator ke -4. Pada penghitungan rata-rata indikator diketahui bahwa masing-masing indikator mengalami kenaikan setelah dialakukannya remedial. (perhitungan dapat dilihat di lampiran halaman 75

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menemukan data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$).

Untuk sampel masing – masing variabel yakni variabel X1 sebanyak 36 responden dan variabel X2 sebanyak 36 responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila L hitung (L_0) < L tabel (L_t) dan jika sebaliknya maka tidak berdistribusi normal. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan X1 diperoleh $L_{01} = 0,1009$ dan $L_t = 0,1477$, ini menunjukkan bahwa $L_0 < L_t$ ($0,1009 < 0,1477$). Pada perhitungan X2 diperoleh $L_{02} = 0,0854$ dan $L_t = 0,1477$, ini berarti bahwa $L_0 < L_t$ ($0,0854 < 0,1477$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. (perhitungan dapat dilihat di lampiran halaman 76)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus Fisher dengan kriteria H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil pengujian pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh F_{hitung} 1,59.

Sedangkan F_{tabel} untuk $\frac{1}{2} \alpha = \frac{1}{2} \times 0,1 = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 = 36 - 1 = 35$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 = 36 - 1 = 35$ adalah $F_{tabel}(0,05;35,35) = 1,72$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,59 < 1,72$), ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen. (perhitungan dapat dilihat di lampiran halaman 80)

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka perbedaan nilai rata-rata dua kelompok tersebut dianalisa dengan pengujian hipotesis. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebelum adanya kegiatan remedial adalah 96,03 dan nilai rata-rata motivasi belajar siswa sesudah kegiatan remedial adalah 100,33. Perbedaan ini dianalisa dengan uji-t dan diperoleh harga nilai t_{hitung} sebesar - 2,11 dan t_{tabel} sebesar 2,04, jadi berdasarkan hasil perhitungan daerah penerimaan berada di antara - 2,04 dan 2,04. Kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika t_{hitung} berada di daerah penerimaan dan terima H_1 jika t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan. Karena t_{hitung} terletak diluar daerah penerimaan antara -2,04 dan 2,04, maka H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Penelitian memberikan hasil yang berarti pada taraf 5%. Jadi terdapat

perbedaan motivasi belajar siswa sebelum diadakannya remedial dan sesudah remedial. (perhitungan dapat dilihat di lampiran halaman 81)

C. Interpretasi Hasil penelitian

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan harga t yang diperoleh dari perhitungan sebesar -2,11 yang berada di luar daerah penerimaan (antara -2,04 dan 2,04), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol di tolak dan hipotesis penelitian diterima.

Dari analisis data dapat dilihat bahwa rata-rata motivasi belajar siswa sesudah kegiatan remedial lebih tinggi daripada rata-rata motivasi belajar siswa sebelum remedial dengan skor tertinggi 117 dan skor terendah 77 dibandingkan dengan sebelum remedial skor tertinggi 114 dan skor terendah 79 sehingga dapat ditafsirkan bahwa remedial efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang di jelaskan sebelumnya, bahwa motivasi belajar siswa dapat di tingkatkan dengan memberitahukan nilai yang diperoleh siswa dengan demikian siswa dapat termotivasi agar dapat memperoleh nilai yang lebih baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian disadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak karena masih terdapat banyak keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan sumber-sumber yang diteliti yaitu motivasi belajar siswa dan kegiatan remedial. Dikarenakan setiap siswa memiliki alasan tersendiri

untuk memotivasi diri untuk belajar, kondisi dan keadaan setiap siswa juga berbeda dalam menghadapi ujian. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun dalam penelitian ini hanya meneliti motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kegiatan remedial.

2. Keterbatasan faktor yang diteliti yaitu hanya mengenai motivasi belajar siswa dengan kegiatan remedial. Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh remedial tetapi juga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti kondisi lingkungan keluarga, pengaruh kompetensi guru dalam mengajar, dan faktor lainnya.
3. Keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga peneliti menyajikan materi penelitian ini tidak secara keseluruhan motivasi siswa disurvei dan setiap karakteristik responden berbeda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan remedial merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui remedial dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki nilai yang diperoleh. Bagi guru remedial merupakan cara untuk mengejar ketuntasan minimal siswa yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Motivasi belajar siswa merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ada yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa disebut dengan motivasi intrinsik dimana motivasi tersebut berasal dari keinginan siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri siswa seperti adanya imbalan hadiah ataupun untuk menghindari hukuman.
3. Skor rata-rata indikator tertinggi dalam motivasi belajar siswa terdapat pada indikator keinginan untuk mendapat nilai yang baik sebesar 45,84. Sehingga dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi motivasi belajar siswa yang dominan dalam belajar.

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah kegiatan remedial pada SMK Taman Siswa Jakarta.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran remedial dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMK Taman Siswa Jakarta. Dengan demikian implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Setelah selesai pembelajaran tentang kartu aktiva tetap, guru melakukan ulangan harian tentang materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menerima materi.
2. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian yang diperoleh, di ketahui ada beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan. Maka guru melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu, mengapa siswa-siswa tersebut bisa mendapatkan nilai yang rendah.
3. Setelah diadakannya identifikasi masalah yang ada, maka diketahui bahwa siswa-siswa tersebut belum mengerti tentang materi kartu aktiva tetap. Dengan hasil identifikasi yang telah dilakukan, guru selanjutnya melakukan kegiatan remedial dengan tujuan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal.
4. Kegiatan remedial dilakukan pada jam belajar seperti biasa, kegiatannya meliputi pengajaran kembali materi kartu aktiva tetap, diskusi kelompok,

dan ceramah. Kemudian di hari selanjutnya pada jam pelajaran akuntansi diadakan ulangan kembali untuk mengetahui hasil belajar setelah kegiatan remedial.

5. Hasil belajar siswa-siswa yang sebelumnya rendah, setelah diadakan kegiatan remedial telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dengan hasil tersebut maka guru dapat melanjutkan kembali kriteria dasar selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Didalam motivasi belajar siswa skor rata-rata indikator terendah adalah keinginan untuk mendapatkan hadiah sebesar 11,80. Untuk itu selaku guru perlu memperhatikan faktor *reward* atau hadiah yang diberikan kepada siswa jika mereka dapat mengerjakan sesuatu hal yang sulit. Dikarenakan dengan adanya hadiah maka siswa akan terpacu untuk belajar.
2. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran akuntansi. Persiapan-persiapan maksimal perlu diberikan oleh guru antara lain ditunjukkan dengan memberikan suasana belajar yang kondusif, hadiah yang dapat memacu motivasi siswa dan sedapat mungkin menggunakan metode yang berbeda dalam pembelajaran agar anak tidak bosan dan akan lebih tertarik untuk belajar.

3. Selaku guru perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dengan cepat teratasi.
4. Bagi penelitian berikutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan masalah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa selain dari pengajaran remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, B. Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta, 2006
- Djiwandono. Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- _____. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hastuti, Sri. *Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1992
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Mukhtar dan Rusmini. *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fifa Mulia Sejahtera, 2003
- Murni, Wijayanti. <http://etd.eprints.ums.ac.id/13972/>. Diunduh tanggal 29 Oktober 2011
- Ormrod, Jeane Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga, 2008
- Petersen, Lindy. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sabri, Haji M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Sanjaya, Ade. Motivasi Belajar. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/05/motivasi-belajar-siswa.html>. Diunduh tanggal 12 Oktober 2011

- Sudrajat, Akhmad. Pembelajaran Remedial. 2008.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>. (Diakses tanggal 12 Oktober 2011)
- Sjam, Syukma, *et al.* *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Suparwiani. *Evaluasi Hasil Belajar Siswa dan pengajaran Remedial*. Solo: Sebelas Maret University Press, 1989
- Uno, B. Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- W.S, Ischak dan R. warji. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty, 1993